

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terhadap analisis wacana Nepotisme Politik pada akun instagram @aniesindo melalui dimensi konteks sosial-historis, konteks interpretasi wacana, dan reinterpretasi. Terdapat wacana Anies mengenai Nepotisme Politik pada akun instagram @aniesindo yang disisipkan. Dengan menggunakan Hermeneutika mendalam John B. Thompson, konten visual dan teks dilihat dalam konteks simbolisme dan pesan tersembunyi yang mereka bawa. Setiap dimensi memiliki unsur untuk membantu menganalisis wacana dalam akun instagram @aniesindo.

Pertama pada bagian konteks sosial-historis, dalam konteks ini penulis berupaya mengidentifikasi dan menjelaskan setting ruang dan waktu tertentu atau merekonstruksi munculnya sebuah wacana tersebut. Wacana-wacana yang diproduksi oleh akun @aniesindo didasarkan pada kondisi yang sedang terjadi yakni dalam konteks pemilu. Wacana Anies mengenai Nepotisme Politik yang kerap dipermasalahkan saat Pilpres menjadi topik yang diulas secara mendalam. Wacana Anies mengenai Nepotisme Politik murni karena kepentingan kelompok dibelakang Anies yang ingin berkuasa atau kelompok yang selama

kepemerintahan Jokowi terpinggirkan. Anies sering menyerang Prabowo yang dianggap memanfaatkan dinasti politik dan Nepotisme Politik untuk kepentingan kekuasaan, Anies lupa bahwa saat Pilkada Jakarta 2017 Anies pun memanfaatkan kelompok Islam radikal seperti Front Pembela Islam (FPI) untuk melancarkan serangan ke Ahok.

Anies memanfaatkan situasi politik SARA untuk memenangkan Pilkada Jakarta 2017 lalu. Soal kritik terhadap Prabowo, Presiden Prabowo sejatinya pernah membantu Anies dalam merebut posisi Gubernur pada 2017 silam. Anies yang baru kena Reshuffel di kabinet Kerja Jokowi periode pertama yakni 2014-2019 mendatangi Prabowo dan bersama-sama melawan pemerintah yang berkuasa dengan diwakilkan Ahok. Setidaknya itu pernah diungkapkan Prabowo saat debat capres yang pertama.

Penelitian ini menemukan bahwa konten kampanye politik @aniesindo dibentuk oleh realitas konteks politik dan sosial di Indonesia. Praktik Nepotisme dalam politik sudah menjadi bagian dari sejarah bangsa ini, konten-konten kampanye itu memperlihatkan simbol-simbol kekuasaan yang hendak diwariskan. Konten yang diunggah oleh akun @aniesindo menekankan hubungan dekat dengan tokoh politik terkenal. Dalam konteks pasca Pilpres wacana tersebut menegaskan bahwa kekuatan politik dapat dilanjutkan dan diwariskan.

Kedua, dimensi interpretasi ini berusaha untuk mengungkap wacana yang memuat makna tersirat yang mencerminkan ideologi

tertentu. Pada dimensi konteks interpretasi wacana pada dimensi ini penulis mengungkapkan bagaimana konten yang diunggah dalam akun @aniesindo yang berisikan pesan politik secara implisit terkait dengan Nepotisme. Meskipun istilah “Nepotisme” tidak secara eksplisit, namun narasi yang dibangun menunjukkan kekuasaan, dan legitimasi kandidat yang terjalin dalam lingkaran politik keluarga atau elit. Wacana Nepotisme yang unggah tentu dengan agenda politik tertentu.

Ketiga, konteks reinterpretasi pada konteks ini penulis berfokus untuk menafsirkan kembali wacana Nepotisme yang disampaikan di akun @aniesindo. Reinterpretasi yang dilakukan tentunya dengan pertimbangan memperhatikan wacana yang akan ditafsirkan. Penulis menginterpretasikan wacana dengan memperhatikan dimensi sosial-historis dan dimensi konteks interpretasi wacana.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis ingin memberikan saran sebagai berikut :

Pendekatan hermeneutika mendalam John B. Thompson memberikan yang mendalam terhadap sebuah teks wacana, serta membuka cara pandang dalam menilai sebuah wacana yang diproduksi media tertentu. Masyarakat perlu meningkatkan kemauan literasi sehingga melahirkan kemampuan menafsirkan dan memahami pesan-pesan politik dengan kritis. Penelitian

selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam dengan menggunakan hermeneutika mendalam mengenai Korupsi. Korupsi masih menjadi wacana yang sering muncul dimedia, korupsi juga termasuk dalam katerori KKN (Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme).